

Integrasi Nilai Sosial dan Emosional dalam Kurikulum Anak Usia Dini

Aghniawati Ahmad

Universitas Islam Cirebon (UIC), Cirebon, Indonesia

*)Corresponding author, E-mail: aghniawatihmad@uicirebon.ac.id

Article Info

Article history:

Received Maret 21th, 2025

Revised April 15th, 2025

Accepted April 27th, 2025

Keyword:

Early Childhood Education
Social And Emotional
Values
Curriculum
Character Development
Early Childhood Teacher.

Kata Kunci:

Pendidikan Anak Usia Dini
Nilai-nilai sosial dan
emosional
Kurikulum
Pengembangan Karakter
Guru Anak Usia Dini.

Abstract

Early childhood education (ECD) plays an important role in shaping the character and potential of children. One of the main focuses is the integration of social and emotional values in the early childhood curriculum. However, despite its importance, its application is still hampered by the lack of practical guidance and limited resources, so there is a gap between theory and practice in the field. This study aims to identify effective ways of integrating social and emotional values in the early childhood education curriculum as well as the challenges faced by teachers. Using a descriptive qualitative approach, this study involved observation and interviews with early childhood teachers in various institutions. The results showed that although teachers understand the importance of social and emotional values, their implementation is still spontaneous and depends on personal initiative. Learning is more often done through role-playing activities and social interaction, but there is no structured curriculum to reinforce these values. The study concludes that the development of more standardized modules, training for teachers, and support from the school environment are needed to integrate social and emotional values in the learning process.

Abstrak Pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan penting dalam membentuk karakter dan potensi anak. Salah satu fokus utamanya adalah integrasi nilai-nilai sosial dan emosional dalam kurikulum PAUD. Namun, terlepas dari pentingnya, penerapannya masih terhambat oleh kurangnya panduan praktis dan sumber daya yang terbatas, sehingga terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara-cara efektif mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan emosional dalam kurikulum pendidikan anak usia dini serta tantangan yang dihadapi oleh guru. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan observasi dan wawancara dengan guru PAUD di berbagai lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru memahami pentingnya nilai-nilai sosial dan emosional, pelaksanaannya tetap spontan dan bergantung pada inisiatif pribadi. Pembelajaran lebih sering dilakukan melalui kegiatan role-playing dan interaksi sosial, namun tidak ada kurikulum terstruktur untuk memperkuat nilai-nilai tersebut. Studi ini menyimpulkan bahwa pengembangan modul yang lebih terstandarisasi, pelatihan bagi guru, dan dukungan dari lingkungan sekolah diperlukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan emosional dalam proses pembelajaran.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

Introduction

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak (Ketut Sudarsana, 2017). Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan akan kurikulum yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan emosional anak semakin dirasakan (Sultani et al., 2023). Dalam konteks ini, integrasi nilai sosial dan emosional dalam kurikulum menjadi sebuah keharusan untuk mempersiapkan generasi

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat dan mengelola emosinya dengan bijak (Agustini et al., 2019).

Pentingnya Penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa meskipun perkembangan kurikulum PAUD telah banyak diperbarui, masih terdapat tantangan besar dalam mengintegrasikan aspek sosial dan emosional secara efektif (Bintang et al., 2024). Banyak kurikulum yang masih berfokus pada perkembangan kognitif anak (Citra et al., 2023), sementara pengembangan sosial dan emosional dianggap sebagai komponen tambahan yang kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana integrasi nilai sosial dan emosional dapat diterapkan dalam kurikulum PAUD secara sistematis dan terstruktur, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan anak secara keseluruhan.

Masalah yang Diangkat dalam penelitian ini adalah keterbatasan dalam penerapan kurikulum yang menyeimbangkan antara perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Walaupun sudah ada berbagai usaha untuk memasukkan nilai sosial dan emosional dalam kurikulum PAUD, banyak tantangan dalam implementasinya yang belum banyak dibahas, seperti kurangnya pelatihan untuk guru, kurangnya materi yang mendalam, serta belum terintegrasinya nilai-nilai ini dalam struktur pembelajaran yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana nilai sosial dan emosional dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAUD dan apa dampaknya terhadap perkembangan anak.

Tinjauan Literatur terkait menunjukkan bahwa beberapa studi sebelumnya telah mengkaji pentingnya pendidikan sosial dan emosional pada anak, seperti yang dilakukan oleh Mahardika et al., (2023), yang menemukan bahwa program-program sosial-emosional di tingkat PAUD dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati anak. Namun, meskipun berbagai penelitian menunjukkan pentingnya integrasi nilai sosial dan emosional, studi yang secara langsung mengkaji bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang ada masih terbatas. Nasution, (2019) menyatakan bahwa banyak kurikulum PAUD yang masih memisahkan pembelajaran akademik dan pembelajaran karakter, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih holistik. Studi lain oleh [Nama Peneliti] (tahun) mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya dan pelatihan bagi pendidik menjadi hambatan besar dalam penerapan pendekatan tersebut.

Justifikasi Orisinalitas Penelitian ini terletak pada upaya untuk memberikan solusi konkret terhadap kesenjangan yang ada dalam kurikulum PAUD yang ada saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model integrasi nilai sosial dan emosional yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam konteks kurikulum yang ada. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan studi tentang kurikulum PAUD, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan.

Sintesis Studi Terkait dan Kesenjangan Penelitian menunjukkan bahwa meskipun banyak penelitian yang membahas pentingnya aspek sosial dan emosional dalam pendidikan anak usia dini, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam tentang bagaimana aspek tersebut dapat diintegrasikan dalam kurikulum secara efektif. Banyak penelitian yang hanya membahas aspek kognitif atau terbatas pada program-program terpisah, tanpa menekankan bagaimana mengintegrasikan kedua elemen ini dalam satu sistem yang holistik. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada pengembangan dan implementasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai sosial dan emosional secara menyeluruh.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengembangkan model integrasi nilai sosial dan emosional dalam kurikulum PAUD yang aplikatif dan dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari integrasi tersebut terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah pendidikan anak usia dini dan memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh para pendidik dalam mengembangkan kurikulum yang lebih holistik..

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai sosial dan emosional diintegrasikan dalam kurikulum anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika yang

terjadi di lapangan secara menyeluruh, serta memberikan ruang bagi interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri dari guru-guru PAUD, kepala sekolah, dan tenaga pendidik lainnya yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pengalaman mengajar, keterlibatan dalam penyusunan kurikulum, serta kepedulian terhadap pengembangan nilai-nilai karakter anak.

Lokasi penelitian dilakukan di tiga lembaga PAUD yang berada di wilayah urban dan semi-urban. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberagaman pendekatan kurikulum yang diterapkan, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan dan melihat pola-pola yang muncul di lapangan. Penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan, dimulai dari observasi awal hingga proses wawancara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas, bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan emosional dalam kegiatan belajar. Wawancara dilakukan dengan para guru dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman mereka tentang konsep nilai sosial dan emosional serta strategi yang mereka gunakan dalam mengimplementasikannya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari silabus, RPP, dan catatan kegiatan belajar anak yang relevan. Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan tahap-tahap penting seperti transkripsi wawancara, pengkodean data, pengelompokan tema, dan interpretasi hasil. Peneliti menggunakan pendekatan induktif dalam menyusun temuan, yakni dengan membangun pemahaman berdasarkan pola-pola yang muncul dari data, bukan berdasarkan asumsi awal. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Dengan cara ini, informasi yang diperoleh dari satu informan akan dibandingkan dengan informasi dari informan lain dan juga dari teknik pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu meminta informan untuk memberikan umpan balik atas hasil interpretasi peneliti guna memastikan bahwa temuan yang disajikan sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka. Melalui metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai praktik integrasi nilai sosial dan emosional dalam kurikulum PAUD, serta menjadi dasar untuk pengembangan model kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh.

Results and Discussions

Pemahaman Guru terhadap Nilai Sosial dan Emosional

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru-guru PAUD, tampak bahwa sebagian besar memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya nilai sosial dan emosional dalam pembelajaran. Mereka menyebutkan bahwa membentuk karakter anak sejak dini adalah kunci keberhasilan pendidikan jangka panjang (Rustini, 2018). Nilai seperti empati, kerjasama, dan pengendalian diri dianggap sebagai fondasi penting dalam membentuk anak yang siap menghadapi tantangan kehidupan (Hidayah, 2023).

Namun, meski secara konsep guru memahami pentingnya hal ini, masih ada kebingungan dalam membedakan mana yang termasuk aspek sosial, mana yang emosional. Sebagian menganggap keduanya sama, padahal memiliki dimensi yang berbeda. Ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pelatihan atau pendampingan lebih lanjut dalam memahami kerangka kerja pengembangan karakter anak secara utuh.

Strategi Integrasi Nilai dalam Kegiatan Pembelajaran

Di lapangan, peneliti menemukan bahwa integrasi nilai sosial dan emosional dalam pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui pendekatan tidak langsung. Misalnya, dalam kegiatan bermain peran, anak-anak diajak untuk bekerja sama, berbagi peran, dan menyelesaikan konflik kecil yang muncul secara alami. Guru memfasilitasi dan mengarahkan, tetapi tidak selalu menyebutkan secara eksplisit bahwa mereka sedang belajar tentang nilai tertentu (Lee, 2019).

Kegiatan seperti menyapa teman setiap pagi, mendengarkan cerita bergambar, dan permainan kelompok ternyata menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyisipkan pesan-pesan sosial dan emosional (Dewi, 2022). Meskipun demikian, belum ada panduan khusus atau kurikulum tertulis yang secara sistematis mencantumkan strategi penguatan nilai tersebut, sehingga praktiknya sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru.

Hambatan dalam Penerapan

Dalam proses integrasi ini, guru menghadapi berbagai tantangan (Salwén et al., 2025). Salah satunya adalah keterbatasan waktu, terutama karena tekanan untuk memenuhi target pencapaian kognitif anak. Hal ini menyebabkan aspek sosial dan emosional seringkali hanya menjadi sisipan, bukan bagian utama dari pembelajaran (Wigelsworth et al., 2012).

Selain itu, masih ada anggapan dari sebagian orang tua bahwa nilai-nilai seperti empati atau kesadaran emosi bisa diajarkan “secara alamiah di rumah”, sehingga tidak perlu mendapat porsi besar di sekolah. Padahal, lingkungan belajar yang terstruktur sangat penting dalam menguatkan pembelajaran nilai tersebut.

Peran Lingkungan Sekolah dan Dukungan Lembaga

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan integrasi nilai sosial dan emosional sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah. Di sekolah yang memiliki budaya saling menghargai, terbuka terhadap refleksi, dan mendukung inisiatif guru, proses integrasi berjalan jauh lebih lancar (Reedy et al., 2021). Guru merasa diberi ruang untuk berkreasi dan tidak hanya berfokus pada target akademik.

Di sisi lain, di lembaga yang terlalu kaku atau birokratis, guru kesulitan melakukan inovasi (Rosenfeld & Rosenfeld, 2008). Mereka merasa terjebak dalam rutinitas administratif dan kurang mendapat dukungan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih manusiawi.

Kesenjangan antara Kurikulum dan Implementasi Nyata

Salah satu temuan paling mencolok dari penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara dokumen kurikulum dan implementasi di lapangan. Dalam kurikulum nasional, sebenarnya sudah ada ruang untuk penguatan karakter. Namun, karena tidak disertai dengan panduan praktis, indikator yang jelas, dan pelatihan berkelanjutan, penerapannya menjadi tidak merata.

Beberapa guru menyatakan bahwa mereka ingin mengembangkan pembelajaran berbasis nilai, tetapi merasa tidak punya cukup pengetahuan atau bahan ajar pendukung. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan modul khusus atau pelatihan yang fokus pada integrasi nilai sosial dan emosional dalam konteks lokal masing-masing lembaga PAUD.

Relevansi Penelitian dengan Konteks Pendidikan Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya nilai sosial dan emosional sudah tumbuh di kalangan guru PAUD, penerapannya masih menghadapi berbagai hambatan. Di tengah perubahan sosial yang begitu cepat, seperti meningkatnya individualisme dan minimnya waktu interaksi orang tua-anak, sekolah menjadi salah satu tempat terbaik untuk membentuk karakter anak.

Penelitian ini menegaskan pentingnya membangun kurikulum yang hidup (Ludiya, 2024), bukan sekadar dokumen administratif. Nilai sosial dan emosional harus diperlakukan sebagai inti dari pendidikan anak usia dini, bukan pelengkap. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah yang selama ini belum banyak disentuh, yakni bagaimana menghubungkan nilai-nilai luhur dengan praktik pembelajaran konkret di dalam kelas.

Conclusions

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai sosial dan emosional dalam kurikulum anak usia dini merupakan kebutuhan mendesak yang belum sepenuhnya diakomodasi oleh sistem pendidikan kita. Meskipun para guru umumnya telah memiliki kesadaran tentang pentingnya pembentukan karakter sejak dini, praktik pelaksanaannya di lapangan masih bersifat spontan dan belum didukung oleh struktur kurikulum yang sistematis dan terukur. Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta

kesadaran emosional terbukti dapat ditanamkan melalui aktivitas sehari-hari di kelas. Namun, keberhasilannya sangat tergantung pada pemahaman, inisiatif, serta dukungan dari lingkungan sekolah itu sendiri. Guru yang berada dalam budaya sekolah yang suportif dan kolaboratif lebih mampu mengembangkan pembelajaran yang bermakna secara sosial dan emosional.

Di sisi lain, adanya keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan, dan tekanan pencapaian akademik sering menjadi hambatan utama. Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan nyata antara konsep kurikulum yang tertulis dan praktik implementasi di kelas. Meskipun nilai-nilai sosial dan emosional disebutkan dalam kurikulum, namun tidak disertai dengan panduan praktis yang aplikatif dan kontekstual bagi para guru.

Oleh karena itu, perlu adanya langkah nyata untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Pengembangan modul pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan aspek sosial dan emosional, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta penciptaan iklim sekolah yang mendukung menjadi kunci penting agar nilai-nilai ini benar-benar menjadi bagian integral dari pendidikan anak usia dini. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya membangun pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan hati dan karakter anak. Dengan pondasi sosial dan emosional yang kuat sejak usia dini, kita tidak hanya membentuk anak yang pintar, tetapi juga anak yang mampu memahami diri sendiri dan orang lain anak-anak yang siap menjadi manusia seutuhnya di masa depan.

References

- Agustini, N. K., Sujana, I. W., & Adnyana Putra, I. K. (2019). Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(1), 131. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17620>
- Bintang, D. W. P., Pertiwi, A. D., & Azainil, A. (2024). Analisis Penggunaan Teknologi pada Proses Pembelajaran di PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 873–884. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.810>
- Citra, B. F., Laelia, N., & Moh, T. (2023). Analisis Masalah Perkembangan Kognitif Murid Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 07(1), 53–60.
- Dewi, N. N. D. P. T. (2022). Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini melalui Media Gambar Cerita Berseri. 3(3), 362–369.
- Hidayah, F. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AOptimalisasi>
- Ketut Sudarsana, O. I. (2017). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Membentuk Karakter Anak, Volume 1 n*, 41–48.
- Lee, H. (2019). Teachers' negative emotional feedback can facilitate students' learning: the role of epistemic motivation in undertaking divergent- and convergent-thinking tasks. *Educational Psychology*, 39(7), 900–922. <https://doi.org/10.1080/01443410.2019.1592115>
- Ludiya, L. F. (2024). Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Guna Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.529>
- Mahardika, I. K., Handon, S., Ernasari, Rofida, H. A., Zahro, F., & Seftiyani, M. A. (2023). Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif. *Hakikat Fisika Sebagai Pilar Kehidupan*, 7(12), 30–34.
- Nasution, R. A. (2019). Implementasi Pembelajaran Tematik dengan Tema Diri Sendiri di TK A PAUD Khairin Kids Medan Tembung. *Jurnal Raudhah*, 7(1), 111–128. [jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id ? index.php ? raudhah ? article](http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article)

Reedy, A. K., Wurm, P. A. S., Janssen, A., & Lockley, A. (2021). A community of practice approach to enhancing academic integrity policy translation: a case study. *International Journal for Educational Integrity*, 17(1), 12. <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00080-y>

Rosenfeld, M., & Rosenfeld, S. (2008). Developing effective teacher beliefs about learners: the role of sensitizing teachers to individual learning differences. *Educational Psychology*, 28(3), 245–272. <https://doi.org/10.1080/01443410701528436>

Rustini, T. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10321>

Salwén, H., Holm, C., Achermann, G., Asaduzzaman, M., Blom, F., Dwojak-Matras, A., Groenink, L., Gruber, B., van den Hoven, M., Ristic, D. I., Iphofen, R., & Priess-Buchheit, J. (2025). Teaching research integrity: a manual of good practices: an outline. *International Journal for Educational Integrity*, 21(1), 13. <https://doi.org/10.1007/s40979-025-00186-7>

Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>

Wigelsworth, M., Humphrey, N., & Lendrum, A. (2012). A national evaluation of the impact of the secondary social and emotional aspects of learning (SEAL) programme. *Educational Psychology*, 32(2), 213–238. <https://doi.org/10.1080/01443410.2011.640308>